



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS TEKS NEGOSIASI  
MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
SISWA KELAS X SMAS T BUSTANUL ARIFIN GAYO LUES**

**Sri Wahyuni<sup>\*1</sup>, Harfiandi<sup>2</sup>, Rika Kustina<sup>3</sup>**  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

**ABSTRAK**

Menganalisis teks negosiasi merupakan salah satu keterampilan berinteraksi yang mengembangkan kemampuan cara berinteraksi siswa. Oleh sebab itu, teks negosiasi diajarkan kepada siswa dengan menggunakan model PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X. teks negosiasi ini tertuang dalam kompetensi dasar 3.11 menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks negosiasi. Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pelaksanaan peningkatan kemampuan menganalisis teks negosiasi menggunakan model *problem based learning* PBL Pada Siswa Kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues?. Tujuan dalam penelitian ini yaitu Mendeskripsikan Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Menganalisis Teks Negosiasi Menggunakan Model *problem based learning* PBL Pada Siswa Kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues. berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II peningkatan 19,85 dari tahap siklus I sampai siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan produk yaitu 75% siswa mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 75 dari skor maksimal 100 setelah diberikan tindakan. Secara keseluruhan pada siklus II semua aspek dan kriteria menganalisis teks negosiasi mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks negosiasi siswa kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues.

Kata Kunci : *teks negosiasi, problem based learning*

**ABSTRACT**

Analyzing negotiating text is one of the interaction skills that develops students' ability to interact. Therefore, negotiating texts are taught to students using the PBL model in Indonesian language learning class X. This negotiating text is contained in basic competency 3.11 analyzing the content, structure, and language of negotiating texts. The problem in this study is how is the implementation of increasing the ability to analyze negotiating texts using the PBL *problem-based learning* model for Class X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues?. The purpose of this study is to describe the Implementation of Increasing the Ability to Analyze Negotiating Texts Using the PBL *Problem Based Learning* Model in Class X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues. based on the results of research in cycle I and cycle II an increase of 19.85 from cycle I to cycle II. The results of

---

\* ayu237900@gmail.com

the actions taken up to cycle II have fulfilled the indicators of product success, namely 75% of students get a score of more than or equal to 75 out of a maximum score of 100 after being given an action. Overall in cycle II all aspects and criteria for analyzing negotiating text experienced a significant increase. From the results of the above research it is evident that the use of problem based learning learning models is considered successful and can improve the ability to analyze negotiating texts of class X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues.

## **PENDAHULUAN**

Terdapat empat keterampilan bahasa yang perlu dikuasai oleh siswa secara berurutan. Menurut Gultom, S. (2018, hlm. 179) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu, keterampilan menyimak (listening skill), berbicara (speaking skill) membaca (reading skill), dan menulis (writing skill). Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan, karena sifatnya yang paralel atau saling berkaitan dalam penguasaannya. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis sangatlah penting dimiliki oleh siswa karena menulis melatih kemampuan berpikir siswa dan merangsang siswa untuk mudah mengungkapkan ide secara logis yang dituangkan ke dalam suatu bentuk konkret yaitu tulisan. Keterampilan menulis harus diajarkan dengan metode yang menyenangkan karena keterampilan menulis masih dirasa sulit dan membosankan bagi siswa. Apabila siswa sudah terlatih untuk menulis maka siswa dapat dengan mudah menulis atau memproduksi suatu teks yang baik salah satunya teks negosiasi.

Teks Negosiasi merupakan salah satu materi ajar yang terdapat dalam pembelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues. Teks negosiasi merupakan suatu teks yang dibuat berdasarkan masalah yang terdapat pada dua pihak atau lebih. Teks negosiasi dirasa kontekstual untuk siswa karena secara tidak sadar setiap hari atau bahkan setiap saat para siswa melakukan suatu negosiasi yang wujudnya berupa lisan dan akan menghasilkan suatu pemecahan masalah dari hasil pemikiran siswa. Sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang tercantum dalam silabus bahasa indonesia siswa kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues, diharapkan siswa dapat mengkonstruksikan (membuat atau memproduksi) teks negosiasi dengan memerhatikan isi struktur dan kebakasaannya.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berasal dari suatu masalah dan harus dicari penyelesaian atau solusinya oleh siswa. Seperti yang di jelaskan oleh Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018. Hlm: 38) PBL memiliki ciri-ciri seperti: pembelajaran dengan pemberian masalah biasanya masalah

memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Kemampuan menulis teks negosiasi merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki siswa kelas X berdasarkan Kurikulum 2013. Model PBL merupakan satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa. Didapatkan perbedaan hasil yang sangat melonjak antara tes awal dan tes akhir siswa dalam menulis teks negosiasi, sebelum dan sesudah diberi tindakan menggunakan model PBL.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model problem based learning karena model pembelajaran ini berasal dari masalah yang kontekstual dengan siswa. Model ini akan mempermudah siswa untuk melatih peningkatan kemampuan menganalisis teks negosiasi karena siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Oleh karena itu penulis mengambil judul (Peningkatan Kemampuan Menganalisis Teks Negosiasi Menggunakan Model PBL Pada Siswa Kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues).

Menurut Dewi, P. S., & Septa, H. W. (2019; hlm 31) peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Menurut Suciono, W. (2021; hlm 34) kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan menurut Ardian, N. (2019:132) kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan bahwa kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Sedangkan menurut Putri, H. E., dkk. (2020; hlm 65) kemampuan adalah kecerdasan-kecerdasan alami dan kapabilitas dipelajari yang diperlukan untuk

menyelesaikan suatu tugas. Kecerdasan adalah bakat alami yang membantu siswa dalam mempelajari tugas-tugas tertentu lebih cepat dan mengerjakannya lebih baik. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (Ability) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang

Menurut Lubis, M. S., (2021;hlm 6) mengatakan, bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Artinya bahwa kegiatan menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu teks/bacaan, baik dari segi kata maupun struktur kalimatnya sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan apa yang ada di dalam teks tersebut. Menganalisis membutuhkan kecermatan dan ketelitian, di samping itu membutuhkan sikap berpikir kritis. Hal ini harus dilakukan dengan banyak berlatih, salah satunya adalah dengan banyak membaca teks.

Menurut Pakpahan, A. F.,dkk. (2020: 41) membaca itu adalah proses yang kompleks dan rumit, sebab faktor internal dan faktor eksternal saling bertautan dan berhubungan, membentuk semacam kordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Ada saatnya pada tahap membaca tertentu kemampuan intelektual dibutuhkan, dan pada saat yang lain dibutuhkan faktor pengetahuan, pengalaman, dan persepsi untuk menelaah, menyintesis, menilai, atau membantu berimajinasi, proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Menurut Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022:hlm 44), tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting.

- A. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (reading for detail or facts).
- B. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas).
- C. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita, (reading for sequence or organization).
- D. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (reading for inference).

- E. Membaca untuk mengklasifikasikan (reading to classify).
- F. Membaca menilai, membaca evaluasi (reading to evaluate)
- G. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast).

Ketujuh kegiatan di atas menunjukkan kegiatan menganalisis penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dengan demikian ketujuh tujuan membaca di atas sama dengan tujuan kegiatan menganalisis. Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak sekali tujuan membaca atau tujuan seseorang melakukan kegiatan membaca. Dari hal tidak disadari hingga bacaan yang benar-benar dibaca untuk tujuan sesuatu hal. Untuk mendapatkan pemahaman dari membaca itu, seorang pembaca haruslah memiliki keinginan yang kuat sehingga dapat membaca tujuan untuk memperoleh informasi, pesan atau makna dari teks yang dibacanya. Tidak hanya itu saja, membaca juga dapat meningkatkan atau mengasah kemampuan intelektual dan membantu daya imajinasi.

Menurut Mawaria, M. (2019:hlm 177) mengatakan, bahwa analisis teks adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Artinya bahwa kegiatan menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu teks/bacaan, baik dari segi kata maupun struktur kalimatnya sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan apa yang ada di dalam teks tersebut. Menganalisis membutuhkan kecermatan dan ketelitian, di samping itu membutuhkan sikap berpikir kritis. Analisis adalah cara berpikir dengan cara memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian ke dalam beberapa komponen dengan tujuan agar mudah dimengerti. Dari beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa menganalisis adalah memecahkan atau pembagian pada suatu objek ke dalam beberapa komponen-komponen tujuan agar lebih dimengerti dan sebagai persiapan untuk mempersatukannya dengan cara sendiri. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari disamping tiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal ini karena membaca merupakan modal dasar manusia untuk mempelajari hal lain yang diinginkan sehingga manusia dapat mendapatkan dan memperluas pengetahuan serta menggali informasi yang ada dalam bacaan tersebut.

Menurut Qhadafi, M. R. (2018: hlm 20) teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Teks merupakan

rangkaian kata-kata asli yang disusun dari sebuah kata kemudian menjadi kalimat dan berkembang menjadi paragraf yang utuh. Di dalam teks mengandung makna-makna yang tersirat, sehingga siapapun yang membaca teks akan menafsirkan maksud dari teks tersebut. Teks mempunyai tujuan yaitu memberikan informasi bagi pembacanya. Dari sekian banyak teks yang ada, penulis hanya mengambil satu teks yaitu teks negosiasi. Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Patonah, S.dkk,(2018:hlm 81) negosiasi adalah aktivitas komunikasi dua pihak atau lebih yang berbeda kepentingan dan dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan. Negosiasi didefinisikan sebagai pembicaraan terhaap orang lain dengan maksud mencapai kompromi atau kesepakatan untuk mengatur atau mengemukakan, negosiasi adalah tujuannya yang berbeda dan bertentangan, sehingga tercapai tujuannya yang berbeda dan bertentangan untuk interaksi social saat pihak yang terlibat. Dalam negosiasi dituntut untuk belajar berlapang dada. Pihak yang melakukan negosiasi berunding menerima persetujuan dengan jalan damai sehingga saling mengurangi tuntutan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisi dialog sebuah perundingan atau perjajian antara kedua belah pihak atau lebih untuk mendapatkan kesepakatan bersama tanpa adanya kerugian di antara keduanya. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan perbedaan di antara kedua belah pihak.

Menurut Qotimah, D. N., & Nawawi, H. (2020:hlm 82), dalam sebuah teks terdapat struktur yang membangun teks tersebut. Struktur merupakan susunan, tahapan, ataupun urutan yang terdapat di dalam teks. Tujuannya agar teks tersebut tersusun secara sistematis dan utuh. Biasanya struktur teks menjadi bahan untuk dianalisis oleh pembaca. Struktur teks negosiasi sebagai berikut.

- A. Orientasi Orientasi sama saja dengan pembuka. Dalam teks negosiasi tahap pertama adalah pembuka. Biasanya dalam pembuka baik negosiator 1 maupun negosiator 2 menyampaikan pengenalan awal atau perbincangan awal untuk mengawali proses negoasiasi.
- B. Permintaan Tahap kedua dalam teks negosiasi adalah tahap permintaan. Pada tahap ini Negosiator 1 menyampaikan maksudnya kepada negosiator 2 unttuk bernegosiasi. Jika negosiasi terjadi oleh pembeli sebagai negosiator 1 dan penjual

- sebagai negosiator 2 maka pembeli menyampaikan permintaannya saat dimana pembeli menanyakan atau mencari barang yang sedang ingin ia beli.
- C. Pemenuhan Pada tahap ini, negosiator 2 memenuhi permintaan negosiator
  - D. Penawaran Pada tahap ini penawaran adalah klimaks dari teks negosiasi karena terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengemukakan argumentasi ataupun fakta untuk memperkuat maksudnya.
  - E. Persetujuan Tahap selanjutnya terjadi persetujuan ataupun kesepakatan bersama antara negosiator 1 dengan negosiator 2. Jika negosiasi terjadi oleh pembeli sebagai negosiator 1 dan penjual sebagai negosiator 2 maka pada tahap ini terjadi pembelian.
  - F. Penutup Tahap terakhir dalam teks negosiasi adalah penutup. Penutup adalah kebalikan dari orientasi, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengakhiri sebuah teks dialog negosiasi.
  - G. Teks Negosiasi menurut Yustinah, (2014:159) menjelaskan bahwa kaidah yang terdapat pada teks negosiasi sekurang-kurangnya dibangun dari unsur-unsur yang meliputi : 1) Melibatkan dua pihak atau lebih; negosiasi dilakukan dua pihak atau lebih, masing-masing dapat mewakili diri sendiri, dapat juga mewakili perusahaan atau lembaga, 2) Menggunakan bahasa lisan serta didukung gerak tubuh dan ekspresi wajah, negosiasi umumnya dilakukan secara lisan, dengan ekspresi wajah melengkapi sikap negosiator. Setuju tidaknya negosiator terhadap sesuatu terlihat jelas dalam raut wajah. Bahkan, simbol-simbol gerakan tubuh mendukung sikap, 3) Mengandung konflik/pertentangan/perselisihan seseorang melakukan negosiasi karena ada persoalan atau ketidakjelasan terhadap suatu hal. Umumnya, dilakukan dalam rangka sebuah kerjasama tertentu, atau menyelesaikan masalah tertentu, 4) Ada tawar-menawar /tukar-menukar, tawar-menawar atau tukar-menukar suatu kebijakan, kesepakatan, atau penyelesaian persoalan merupakan hal-hal yang melatarbelakangi sebuah perilaku negosiasi, 5) Menyangkut keinginan/hal yang belum terjadi, perilaku negosiasi akan terlihat jelas setelah memasuki tahap konsekuen terhadap keputusan kedua belah pihak. Oleh karena itu, perlu diatur kesepakatan dalam bentuk perjanjian atau kesepakatan kesaksian bersama, 6) Berakhir sepakat atau tidak sepakat, jika negosiasi dilakukan dengan kepehaman, besar kemungkinan masing-masing

pihak menyepakati ketentuan-ketentuan baru; sebaliknya, tiap-tiap pihak bertahan dengan posisinya, tidak terjadi kesepakatan bersama.

Kosasih (2017:92) kaidah bernegosiasi adalah aturan atau kelajiman. Constantya (2013:88) menjelaskan bahwa kaidah yang terdapat pada teks negosiasi sekurang-kurangnya dibangun dari unsur-unsur yang meliputi:

- 1) Bahasa Persuasif merupakan bahas yang digunakan untuk mengajak, membujuk, atau menarik perhatian.

Contohnya adalah sebagai berikut:

“Bagus itu, bu. Cocok untuk dipakai sendiri atau untuk souvenir”.

- 2) Konjungsi merupakan kata hubung yang berhubungan kalimat dalam teks.

Contohnya adalah sebagai berikut:

“Kalau begitu, meskipun, dan walaupun”.

- 3) Berisi pasangan turun merupakan kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Dalam teks negosiasi tuturan berupa dialog yang berarti dilakukan oleh dua orang atau lebih.

“Mengucapkan salam - menjawab salam Bertanya - menjawab atau tidak menjawab Menawarkan - memenuhi/menolak tawaran”.

- 4) Menggunakan kalimat langsung merupakan kalimat yang berupa petikan atau ujaran yang diujarkan seseorang. Kaliamat ini digunakan pada dialog.

“Silahkan mau pilih merek apa?”

Menurut Madyaratria, D. Y. Dkk, (2019:hlm 64) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah. Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut Nofziarni, A.dkk,(2019;hlm34) tujuan pembelajaran berdasarkan masalah ada tiga, yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peranperan orang dewasa, dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri. Penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan model *problem based learning*. Dengan demikian, data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan pembelajaran siswa dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Miswar (2020, hlm. 45) adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara rinci pelaksanaan tindakan pada siklus I ini sebanyak 2 kali pertemuan, dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan berlangsung ( 2 x 45) menit. Selama melakukan tindakan dengan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

**Tabel 1.** Hasil Penilaian Observasi Siswa

Pertanyaan	Alternatif jawaban				Presentase	Kategori
	1	2	3	4		
1			17	4	16,%75	Sangat Baik
2			19	2	11%	Sangat Baik
3		3	16	2	15,5%	Baik
4			10	11	13,5%	Kurang Baik
5			15	6	17,25%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian observasi pada siswa dapat dideskripsikan bahwa respon siswa sebagai berikut :

- (1) Siswa melakukan Identifikasi, Menganalisis teks bacaan mendapatkan nilai indeks 16,5 % setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan skala likert. dapat disimpulkan bahwa responden “ SANGAT BAIK ” Menganalisis teks bacaan ini dijadikan sebagai pembelajaran.
- (2) Indeks yang kita dapatkan pada pernyataan nomor dua sebanyak 11,% maka dapat disimpulkan responden “KURANG BAIK” bahwa Siswa mulai Menganalisis Teks Negosiasi sendiri-sendiri sebelum di suruh oleh guru.
- (3) Pada pernyataan Siswa Menganalisis teks di depan guru ditemukan indeks 15,5% dapat disimpulkan bahwa reponden “ BAIK” siswa menganalisis teks berpengaruh terhadap pembelajaran.
- (4) Pada pernyataan ini ditemukan indeks 13,5% bahwa responden “KURANG BAIK” siswa bersama-sama melakukan Menganalisis teks dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran, masih banyak siswa yang kurang mampu memahami.
- (5) Dengan adanya media pembelajaran pada pernyataan ini ditemukan indeks 17,25% dapat disimpulkan bahwa resonden mengaku “SANGAT BAIK” siswa menganalisis dengan fokus teks bacaan sebagai media pembelajaran teks disekolah semakin menyenangkan,

Berdasarkan data dan perhitungan persentase tentang Pelaksanaan pembelajaran menganalisis teks negosiasi, hasilnya menunjukkan bahwa menganalisis teks negosiasi cocok dijadikan sebagai media pembelajaran yang dipakai selama proses belajar berlangsung. Terlihat hasil respon peserta didik sangat antusias dengan proses pembelajaran tersebut. Setelah mereka melakukan menganalisis teks negosiasi sangat berpengaruh pada peserta didik.

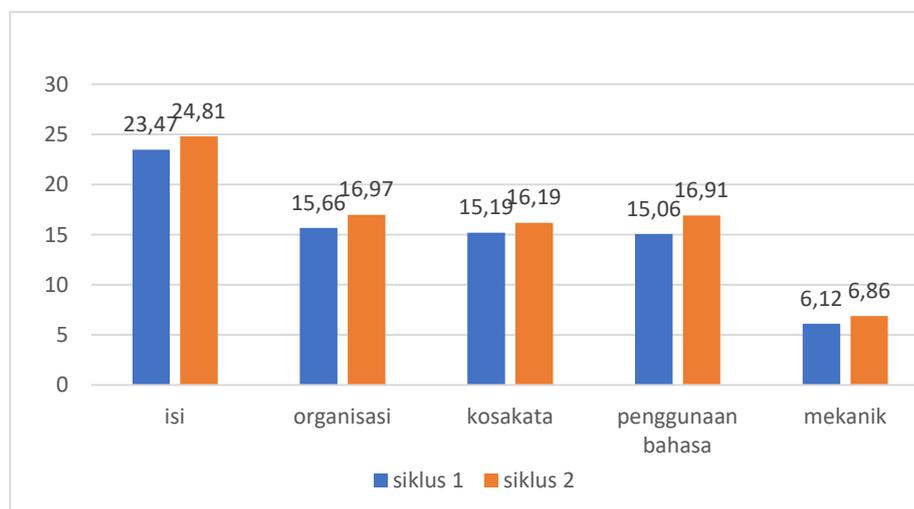
Pada pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran menjadi semakin baik. Pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* tersebut disambut baik oleh sebagian besar siswa, karena model pembelajaran ini

menyesuaikan dengan kondisi siswa dan dapat dikombinasikan dengan media yang mendukung. Siswa terlihat lebih memperhatikan dan aktif dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi.

**Tabel 2.** Peningkatan Skor Rata-rata Siklus I dan Siklus II Pada Setiap Aspek

Aspek	Skor Rata-rata		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Isi	23,47	24,81	1,34
Organisasi	15,66	16,97	1,31
Kosakata	15,19	16,19	1
Penggunaan Bahasa	15,06	16,91	1,85
Mekanik	6,12	6,86	0,74
Jumlah	75,5	81,74	6,24

**Gambar 1.** Diagram Batang Peningkatan Skor Kemampuan Menganalisis Teks Negosiasi dari Siklus I ke Siklus II pada Setiap Aspek.



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa pada setiap aspek penilaian menganalisis teks negosiasi mengalami peningkatan. Peningkatan pada setiap aspek dapat dideskripsikan. Pada aspek isi, siswa sudah mampu menganalisis topik atau ide yang mereka peroleh. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan sebesar 1,34 dari siklus I ke siklus II. Pada aspek isi setelah diberi tindakan siklus I diperoleh skor rata-rata 23,47 dan setelah diberi tindakan siklus II naik menjadi 25,81.

Pada aspek organisasi juga mengalami peningkatan. Tulisan siswa sudah mencakup ketiga struktur eksposisi yaitu pernyataan pendapat atau tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Aspek organisasi ini meningkat sebesar 1,31. Dibuktikan pada saat diberi tindakan siklus I diperoleh skor rata-rata siswa hanya sebesar 15,66. Kemudian saat siklus II skor rata-rata siswa meningkat menjadi 16,97. Aspek ketiga yang dinilai dalam menganalisis teks negosiasi siswa adalah aspek kosakata. Pada aspek ini mengacu pada

penguasaan kata atau pemilihan kata. Setelah diberi tindakan siklus I diperoleh skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 15,19 dari skor maksimal 20. Selanjutnya, setelah diberi tindakan siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 16,19. Pada aspek kosakata ini menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 1. Aspek yang keempat adalah aspek penggunaan bahasa. Sebagian siswa sudah memperhatikan keefektifan kalimat dalam menganalisis teks negosiasi. Pada aspek penggunaan bahasa sebelum diberi tindakan diperoleh skor rata-rata 15,06 dan setelah diberi tindakan pada siklus II meningkat menjadi 16,91. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 1,85. Aspek yang terakhir dalam penulisan teks eksposisi adalah aspek mekanik. Aspek ini mengacu pada menganalisis teks negosiasi, yaitu terkait aturan penulisan, ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf. Aspek ini meningkat sebesar 6,86. Dibuktikan pada saat diberi tindakan siklus I diperoleh skor rata-rata siswa hanya sebesar 6,12 dan setelah diberi tindakan siklus II meningkat menjadi 13,00.

Berdasarkan pengamatan yang telah diterapkan pada siklus I dan siklus II, kemampuan menganalisis teks negosiasi siswa telah mengalami peningkatan. Guru mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi. Siswa juga mulai dapat mengikuti rangkaian pembelajaran menggunakan model pembelajaran tersebut. Siswa lebih antusias dan merasa mudah memahami penjelasan guru mengenai tahapan dalam menganalisis teks negosiasi.

Pada pembelajaran siklus I, guru memulai dengan penyampaian materi mengenai teks negosiasi, struktur teks, dan manfaat menganalisis teks negosiasi. Selanjutnya, guru memberikan contoh teks negosiasi untuk dipahami siswa. Guru mulai membimbing siswa untuk menulis teks negosiasi. Pada siklus I pembelajaran teks negosiasi menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, guru menggunakan contoh menganalisis teks negosiasi untuk mempermudah siswa mengembangkan ide ke dalam sebuah tulisan. Contoh menganalisis teks negosiasi pertama yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah dengan tema lingkungan dan bahasa. Model pembelajaran *problem based learning* terbukti membantu siswa dalam penulisan teks negosiasi. Dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan, kemampuan siswa secara garis besar sudah mengalami peningkatan, baik proses maupun hasil.

Proses pembelajaran siklus II lebih kondusif dan siswa lebih antusias dibanding pada saat siklus I. Guru juga terlihat lebih mudah mengkondisikan keadaan kelas. Dilihat dari keberhasilan produk, skor rata-rata hasil menganalisis teks negosiasi siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan pada saat siklus I menganalisis teks negosiasi.

Skor rata-rata siklus I siswa dalam menganalisis teks negosiasi adalah sebesar 75,5 sedangkan pada siklus II skor rata-rata sebesar 81,74.

Pada segi hasil pencapaian produk, skor yang dicapai pada siklus I menganalisis teks negosiasi siswa juga belum memuaskan. Siswa masih kesulitan dalam membedakan antara kata depan, kata imbuhan, penggunaan huruf kapital, kata baku, dan kepaduan kalimat juga masih kurang tepat.

Pada siklus II, tindakan yang dilakukan hampir sama dengan siklus I. Tindakan pada siklus II mengalami beberapa perbaikan, seperti pembentukan kelompok dan penggunaan teks negosiasi. Aktivitas siswa pada siklus II banyak mengalami peningkatan. Siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih tenang. Begitu pula dengan guru, guru terlihat lebih aktif dan lebih nyaman menggunakan strategi *problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi. Dari segi hasil, pada siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata menganalisis teks negosiasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata siklus II mencapai 81,74. Peningkatan sudah dirasa baik pada setiap aspeknya.

Pembelajaran menganalisis teks negosiasi dengan model pembelajaran *problem based learning* bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan menganalisis teks negosiasi pada Siswa kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues.

Kurangnya kemampuan menganalisis teks negosiasi pada siswa dipengaruhi oleh beberapa aspek, baik dari guru maupun siswa. Dari siswa dikarenakan siswa kurang memperhatikan beberapa aspek dalam menganalisis teks negosiasi yang meliputi isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Selain itu, siswa juga kurang bisa mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan eksposisi. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran menganalisis teks negosiasi sebelumnya, siswa hanya diberi tugas untuk menulis teks negosiasi dengan penjelasan singkat tanpa bimbingan sampai akhir penulisan.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis teks negosiasi. Pada siklus I rata-rata skor adalah 75,5. Pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan yaitu sebesar 81,72.

Peningkatan yang dicapai terjadi pada setiap aspek dalam menganalisis teks negosiasi. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menganalisis teks negosiasi dalam setiap aspek dapat dilihat dari siklus I hingga siklus II akan dipaparkan sebagai

berikut.

Kriteria penilaian pada aspek isi mendapatkan kriteria cukup apabila menganalisis teks negosiasi siswa cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan terbatas, dan relevan. Pada siklus I skor rata-rata sebesar 23,47, dan Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, rata-rata skor sebesar 24,81 mengalami peningkatan sebanyak 1,34.

Kriteria penilaian menganalisis teks negosiasi dari aspek organisasi dinyatakan cukup apabila kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, dan logis tetapi tidak lengkap. Peningkatan skor rata-rata aspek organisasi dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I skor rata-rata sebesar 15,66. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu skor rata-rata menjadi 16,97 dengan kenaikan sebanyak 1,31.

Kriteria penilaian pada aspek kosakata penulisan teks negosiasi dinyatakan sangat baik apabila penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, dan penggunaan register tepat. Diharapkan siswa mampu menganalisis teks negosiasi menggunakan pilihan kata yang efektif. Perolehan skor rata-rata aspek kosakata siswa dari siklus I hingga siklus II. Skor rata-rata tulisan siswa pada siklus I sebesar 15,19. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Skor rata-rata menulis eksposisi sebesar 16,19 dengan kenaikan sebanyak 2.

Kriteria penilaian aspek penggunaan bahasa dinyatakan cukup apabila konstruksi sederhana tetapi efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas. Perolehan skor rata-rata aspek penggunaan bahasa dari siklus I hingga siklus II. Skor rata-rata siswa dalam menganalisis teks negosiasi pada siklus I sebesar 15,06. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu skor rata-rata menjadi sebesar 16,91 dengan kenaikan sebanyak 1,85.

Kriteria penilaian aspek mekanik dalam menganalisis teks negosiasi dinyatakan baik apabila menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf. Perolehan skor rata-rata aspek mekanik dari siklus I hingga siklus II. Skor rata-rata aspek mekanik pada siklus I sebesar 6,12. Pada siklus II, skor rata-rata aspek mekanik terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Skor rata-rata siklus II sebesar 6,86 dengan kenaikan sebanyak 0,74. Peningkatan yang dicapai pada aspek mekanik dalam menganalisis teks negosiasi Siswa kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues, secara keseluruhan mengalami peningkatan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan setiap aspek dalam menganalisis teks negosiasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan Menganalisis Teks Negosiasi Siswa kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues. Peningkatan yang terjadi setelah dikenai tindakan meliputi peningkatan proses dan produk.

Peningkatan dalam hal proses dapat dilihat pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dengan baik. Dapat dikatakan baik, karena siswa merasa nyaman dan memahami materi yang disampaikan. Peningkatan proses juga meliputi keseluruhan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik lebih memperhatikan dan merespon dengan antusias terhadap penjelasan guru. Selama proses menganalisis teks negosiasi berlangsung, peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan berinteraksi atau kerjasama dengan peserta didik lainnya. Peserta didik merespon positif terhadap model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, terjadi tanya jawab yang baik antara guru dan peserta didik. Hal ini menjadikan pembelajaran menganalisis teks negosiasi lebih kondusif dan menarik.

Peningkatan produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap siklus I sampai siklus II. Pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 75,5. Selanjutnya, terjadi peningkatan skor rata-rata menganalisis teks negosiasi pada siklus II menjadi 81,74. Hal tersebut menunjukkan adanya

peningkatan 19,85 dari tahap siklus I sampai siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan produk yaitu 75% siswa mendapatkan skor lebih dari atau sama dengan 75 dari skor maksimal 100 setelah diberikan tindakan. Secara keseluruhan pada siklus II semua aspek dan kriteria menganalisis teks negosiasi mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks negosiasi siswa kelas X SMAS T Bustanul Arifin Gayo Lues.

## REFERENSI

- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5573-5581.
- Gultom, S. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA BERBAHASA INDONESIA MELALUI MODEL ROUND CLUB. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 2(3), 179-184.
- Dewi, P. S., & Septa, H. W. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dengan pembelajaran berbasis masalah. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 31-39.
- Ardian, N. (2019). Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB. *JEpa*, 4(2), 119-132.
- Madyaratia, D. Y., Wardono, W., & Prasetyo, A. P. B. (2019, February). Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Pembelajaran Problem Based Learning dengan Tinjauan Gaya Belajar. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 648-658).
- Mawaria, M. (2019). Implementasi Metode SQ3R dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SDN 135 Rejang Lebong. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 177-194.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33-38.
- Lubis, M. S., Hidayati, I., & Listia, W. N. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Praktek Musik AUD pada Penggunaan Aplikasi Kinemaster Di PG PAUD FIP UNIMED. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 1-6.
- Miswar, D. (2020). Pelatihan Pembuatan Proposal Penelitian PTK bagi Guru-Guru di Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Sumbangsih*, 1(1), 87-93.
- Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016-2024.
- Patonah, S., Syahrullah, A., Firmansyah, D., & San Fauziya, D. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada pembelajaran menulis teks negosiasi di kelas X SMK Lentera Bangsa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 807-814.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Qhadafi, M. R. (2018). Analisis kesalahan penulisan ejaan yang disempurnakan dalam teks negosiasi siswa sma negeri 3 palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(4), 1-20.
- Sudarmanto, E., Kurniullah, A. Z., Revida, E., Ferinia, R., Butarbutar, M., Abdilah, L. A., ... & Suyuthi, N. F. (2021). *Desain penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.

- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal Akrab*, 10(2), 60-69.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).

